FATWA - FATWA ULAMA UMAT

terhadap

SAYYID QUTHB

Rahimahullahu

Maktabah Abu Salma

Maktabah Abu Salma al-Atsari

FATWA-FATWA ULAMA UMAT TENTANG SAYYID QUTHB

Alih Bahasa :

Abu Salma al-Atsari

Publication : 1428, Sya'ban 18/ 2007, Agustus 31

FATWA ULAMA UMAT TERHADAP SAYYID QUTHB

فتاوى علماء الأمة في سيد قطب رحمه الله

Dicuplik dari *Baro`atu Ulama`il Ummah min Tazkiyati Ahlil Bid'ah wal Madzmumah* Karya Syaikh 'Isham bin 'Abdillah as-Sinaani Di*muroja'ah* oleh Al-'Allamah Asy-Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan Direkomendasi oleh Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullahu*.

فتوى الإمام عبد العزيز بن باز رحمه الله

FATWA IMAM ABDUL 'AZIZ BIN BAZ

Fatwa Pertama :

Sayyid Quthb -semoga Alloh mengampuninya- berkata di dalam *Fi Zhilalil Qur'an* (menafsirkan) firman Alloh *Ta'ala* :

﴿الرحمن على العرش استوى﴾

"*Ar-Rahman* (Alloh yang Maha Pemurah) yang ber*istiwa`* di atas *Arsy*." [Thoha : 5]

Beliau berkata : "Adapun *istiwa`* di atas *Arsy* dapat kita katakan bahwasanya *istiwa`* ini merupakan *kinayah* (kiasan) dari *al-Haimanah* (penguasaan) atas makhluk (ciptaan)-Nya ini." [*Azh-Zhilal* (4/2328), (6/3408) cet. Ke-12, 1406, Darul 'Ilmi].

Samahatusy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullahu* berkata :

"Ini semua adalah ucapan yang *fasid* (rusak), (ia mengatakan) hal ini (*istiwa`*) maknanya adalah penguasaan, dan ia tidak menetapkan *istiwa`*. Ini artinya ia mengingkari *istiwa`* yang telah *ma'ruf* (diketahui maknanya), yaitu *al-'Uluw* (ketinggian) di atas *Arsy*. Pendapatnya ini batil menunjukkan bahwa dirinya adalah *miskin* (lemah) dan *dhoyi'* (kosong ilmu) terhadap tafsir."

Tatkala salah seorang dari hadirin berkata kepada syaikh yang mulia bahwa ada sebagian ulama yang menasehatkan untuk senantiasa membaca kitab ini, *Samahatusy Syaikh* Ibnu Baz menukas : "Orang yang mengatakan demikian *gholath* (keliru)... tidak... ia keliru... yang mengatakan demikian keliru, kelak kami akan menulis tentangnya *insya Alloh*."[1]

Fatwa Kedua :

Sayyid Quthb berkata di dalam bukunya *at-Tashwir al-Fanni fil Qur`an* tentang Musa *'alaihis Salam* :

"Kita ambil contoh Musa, sesungguhnya beliau adalah contoh figur seorang pemimpin yang emosional, fanatik dan ingin menang sendiri...

﴿ودخل المدينة على حين غفلة من أهلها فوجد فيها رجلين يقتتلان هذا من شيعته وهذا من عدوه فاستغاثه الذي من شيعته على الذي من عدوه فوكزه موسى فقضى عليه﴾

"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi, yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari

[1] **Sumber :** Pelajaran Syaikh mulia di kediaman beliau di Riyadh tahun 1413 H, rekaman *Minhahus Sunnah* di Riyadh.

musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu." [QS al-Qoshshosh : 15).

Di sini, tampak kefanatikan kesukuan beliau (Nabi Musa) sebagaimana tampak pula sentimen kesukuan dan betapa cepatnya naluri kefanatikan beliau bergolak, sehingga terbalas atas diri beliau urusan dendam orang-orang yang fanatik."

Kemudian beliau (Sayyid Quthb) berkata tentang firman Alloh *Ta'ala* :

﴿فأصبح في المدينة خائفاً يترقب﴾

"*Karena itu jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan rasa khawatir*."

Berkata Sayyid Quthb :

"hal itu merupakan suatu ungkapan yang menggambarkan keadaan suatu kondisi yang telah diketahui, yaitu kondisi orang yang khawatir ketakutan dan merasa was-was dengan keburukan dari tiap gerak-geriknya, dan inilah ciri orang-orang yang fanatik itu." [*Tashwirul Fanni* (200,201,203), cet. Ke-13, Darul Masyruq.]

Berkata *Samahatusy Syaikh* 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullahu* tatkala dibacakan kepada beliau ucapan ini :

"Menghujat para Nabi adalah perbuatan *murtad* yang mengeluarkan dari Islam."[2]

---

[2] **Sumber :** Pelajaran Syaikh yang mulia di kediaman beliau di Riyadh tahun 1413 H, rekaman *Minhahus Sunnah* di Riyadh.

Fatwa Ketiga :

Berkata Sayyid Quthb di dalam bukunya *Kutub wa Syakhshiyat* (hal. 242) tentang Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan 'Amr bin 'Ash *radhiyallahu 'anhuma* :

"Sesungguhnya Mu'awiyah dan rekannya 'Amr, keduanya tidaklah dikatakan dapat mengalahkan 'Ali hanya karena keduanya adalah orang yang lebih memahami tentang seluk-beluk kejiwaan ketimbang 'Ali dan lebih berpengalaman darinya tentang aktivitas yang lebih menguntungkan pada waktu yang tepat. Namun, hal ini lebih lebih dikarenakan keduanya lebih mahir di dalam menggunakan berbagai "senjata", sedangkan 'Ali terikat dengan akhlak beliau di dalam memilih sarana-sarana untuk bertempur. Dan tatkala Mu'awiyah dan rekannya lebih condong untuk melakukan dusta, tipu daya, kecurangan, kemunafikan dan penyuapan serta jual beli darah, 'Ali tidak memiliki kemampuan untuk berlaku serupa apalagi perbuatan yang paling rendah dari ini. Oleh karena itu tidaklah heran apabila keduanya berhasil sedangkan Ali gagal. Namun sungguh kegagalan ini jauh lebih mulia daripada segala bentuk keberhasilan."

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullahu* ketika ditanyakan tentang ucapan ini dan dibacakan kepada beliau mengatakan :

"Ini adalah perkataan jelek!! Ini perkataan yang sunguh jelek, yaitu mencela Mu'awiyah dan 'Amr bin 'Ash. Semua ucapan ini adalah ucapan yang jelek dan ucapan yang mungkar. Mu'awiyah, 'Amr dan orang-orang yang beserta mereka adalah para mujtahid

yang tersalah[3]. Dan para mujtahid itu apabila tersalah maka semoga Alloh mengampuni kita dan mereka."

Berkata seorang penanya : "ucapan Sayyid "sesungguhnya keduanya telah berlaku munafik" bukankah ini termasuk pengkafiran?"

Syaikh 'Abdul 'Aziz *rahimahullahu* menjawab : "Ini salah dan keliru namun tidak menjadikan kafir. Sesungguhnya pencelaan terhadap sebagian sahabat atau salah seorang sahabat adalah suatu kemungkaran dan kefasikan yang harus diberi hukuman atas pelakunya –kami memohon keselematan kepada Alloh-, akan tetapi apabila ia mencela mayoritas sahabat atau menfasikkan mereka, maka ia telah murtad dikarenakan mereka –para sahabat- adalah pembawa syariat. Apabila ia mencela mereka maka ini artinya sama dengan mencela syariat."

Seorang penanya berkata : "Tidakkah lebih baik buku-buku yang di dalamnya terdapat ucapan-ucapan semisal ini dilarang saja?"

Samahatusy Syaikh 'Abdul 'Aziz *rahimahullahu* berkata: "Bahkan lebih tepat disobek-sobek." Kemudian Syaikh berkata : "Apakah ucapan ini terdapat di surat kabar?"

---

[3]Berkata Fadhilatusy Syaikh Shalih al-Fauzan : "Pemastian akan kesalahan keduanya adalah tidak jelas. Sekiranya dikatakan : mereka adalah mujtahid yang apabila benar mendapatkan dua pahala dan apabila salah mereka mendapatkan satu pahala dan kesalahan mereka terampuni, niscaya yang demikian ini lebih baik dan lebih obyektif."

Penanya menjawab : "Di dalam sebuah buku (wahai Syaikh) semoga Alloh berbuat kebaikan kepada anda."

Berkata Syaikh 'Abdul 'Aziz : "karangan siapa?"

Penanya menjawab : "karangan Sayyid Quthb".

Syaikh 'Abdul 'Aziz berkata : "ini ucapan yang buruk"

Penanya berkata : "di dalam bukunya *Kutub wa Syakhshiyat*."[4]

******

[4] **Sumber :** *Syarh Riyadhish Shalihin* yang diasuh oleh Samahatusy Syaikh pada tanggal 18/7/1416 H.

فتوى العلامة المحدث محمد ناصر الدين الألباني

FATWA AL-'ALLAMAH AL-MUHADDITS MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

Fatwa Pertama :

Berkata al-'Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu* mengomentari penutup buku *al-'Awashim mimma fi Sayyid Quthb minal Qawashim* :

"Semua apa yang anda bantah dari Sayyid Quthb adalah *haq* dan benar. Darinya akan menjadi jelas bagi setiap pembaca sebagai suatu *tsaqofah* (wawasan) islamiyyah bahwasanya Sayyid Quthb tidaklah mengetahui Islam baik *ushul* maupun *furu'*-nya. Semoga Alloh mengganjar anda dengan ganjaran yang baik wahai saudara Rabi' atas upaya anda di dalam menunaikan kewajiban menjelaskan dan menyingkap kejahilan dan penyimpangan Sayyiq Quthb terhadap Islam."[5]

Fatwa kedua :

Berkata al-'Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu* di dalam suatu percakapan diskusi dengan seseorang :

---

[5] **Sumber :** Dari sebuah kertas dengan tulisan tangan Syaikh al-Albani *rahimahullahu* yang beliau tuliskan pada akhir hayat beliau.

"Aku pernah berkata pada suatu hari terdahulu yang berkaitan tentang Sayyid Quthb. Engkau mendengar dari Syaikh 'Abdullah 'Azzam?

Penanya berkata : "iya"

Syaikh berkata : "Semoga Alloh membalas anda dengan kebaikan. 'Abdullah 'Azzam dahulunya di sini termasuk al-Ikhwanil Muslimin. Dan semenjak hampir tujuh atau delapan tahunan, al-Ikhwanul Muslimun membuat suatu keputusan untuk mengisolir al-Albani, mengisolir pelajaran-pelajarannya dan mengisolir semua orang yang berafiliasi kepada dakwahnya. Ketahuilah, 'Abdullah 'Azzam ini dulunya adalah satu-satunya orang dari Ikhwanul Muslimin yang apabila ia mendengar bahwa Syaikh al-Albani memiliki majelis pengajian di suatu daerah ini, pastilah ia menjadi orang yang pertama kali hadir di majelis itu dengan membawa buku catatan kecil dan pena yang sangat kecil, ia menulis di dalamnya kesimpulan-kesimpulan (pengajian).

Orang yang tersayang ini, benar-benar, tatkala keluar keputusan Ikhwanul Muslimin untuk mengisolir al-Albani, ia tidak pernah hadir kembali di majelis al-Albani sama sekali. Aku bertemu dengannya di Masjid Shuhaib dan kami ketika itu sedang keluar dari Masjid. Aku memberikan salam padanya sebagaimana biasanya, dan ia membalas salamku dengan sedikit malu-malu, dikarenakan ia tidak mau menyelisihi keputusan (Ikhwanul Muslimin).

Aku berkata kepadanya : "Apa-apaan ini wahai syaikh, apakah begini Islam memerintahkan anda?" Ia –yaitu 'Abdullah 'Azzam- menjawab : "Awan musim kemarau yang sebentar lagi ini akan lenyap."

Syaikh kembali melanjutkan perkataannya : "Hari-hari telah berlalu dan datang hari-hari lainnya". Suatu hari ia datang mengunjungiku di rumah namun ia tidak menjumpaiku.

Singkat cerita ia mencari berita tentangku lalu ia mengetahui bahwa diriku sedang berada di rumah Nizham (menantu Syaikh al-Albani) dimana rumahnya berada di dataran rendah. Ia mengetuk pintu lalu masuk, *Ahlan wa Sahlan* (selamat datang), lalu ia berkata : "aku mendatangi rumah anda namun aku tidak menjumpai anda. Aku sebagaimana anda ketahui, benar-benar antusias untuk mengambil faidah dari ilmu anda dari percakapan ini." Aku berkata kepadanya : "aku tahu tentang hal ini, tapi kenapa koq sampai ada pengisoliran terhadapku segala?"

Ia ('Abdullah 'Azzam) berkata : "Anda telah mengkafirkan Sayyid Quthb –dan ini adalah buktinya-." Aku berkata kepadanya : "Bagaimana aku mengkafirkannya?" Ia berkata : "Anda mengatakan bahwa ia (Sayyid Quthb) –pertama- menetapkan aqidah *Wihdatul Wujud* di dalam tafsir surat al-Hadid –menurut perkiraanku -, dan yang kedua, dalam surat *Qul huwallohu ahad*."

Aku (Syaikh al-Albani) berkata : "Benar, ia (Sayyid) mencuplik ucapan-ucapan Shufiyah yang tidak mungkin difahami darinya melainkan ia berpendapat dengan *wahdatul wujud*. Akan tetapi kami dengan kaidah kami –sedangkan engkau adalah manusia yang paling mengetahui hal ini karena engkau selalu mengikuti majlisku- kami tidak mengkafirkan seorang manusia walaupun ia jatuh ke dalam kekufuran kecuali setelah ditegakkan hujjah.

Bagaimana bisa kalian mengumumkan pengisoliran ini sedangkan aku berada bersama kalian... (ucapan tidak jelas). Anda, apabila tidak bisa datang, maka anda bisa mengutus seseorang untuk menverifikasi kebenaran tentang apakah saya mengkafirkan Sayyid Quthb.

Suatu hari, ketika ia bersama Nizham datang saudara kita 'Ali as-Sathiri. Aku berkata kepadanya : "Sayyid Quthb begini berkata di dalam surat ini". Kemudian ia bangkit sembari membuka di tempat lain (dalam buku Sayyid Quthb untuk menunjukkan, pent.) bahwasanya orang tersebut (Sayyid Quthb) adalah orang yang mengimani Alloh, Rasul-Nya, tauhid... dst.

Kami berkata kepadanya : "wahai saudaraku, kami tidak mengingkari kebenaran yang diucapkannya (Sayyid Quthb) ini. Akan tetapi kami mengingkari kebatilan yang diucapkan olehnya." Walaupun dengan adanya pertemuan ini, namun setelah berlalunya waktu, ia menyebarkan dua makalah atau tiga secara berturut-turut di Majalah "al-Mujtama'"[6] di Kuwait dengan judul yang besar "Syaikh Albani mengkafirkan Sayyid Quthb". Kisah di dalam majalah itu sangat panjang sekali, namun dimana bukti di dalamnya?

Kami berkata demikianlah dan demikianlah, maka barangsiapa yang memahami bahwa sesungguhnya Sayyid Quthb dikafirkan oleh al-Albani sebagaimana ia ('Abdullah 'Azzam) memahaminya, sesungguhnya –demi Alloh- Syaikh Albani telah memuji Sayyid Quthb pada tempat tertentu.

[6] Majalah Ikhwanul Muslimin

Mereka semua adalah *ahlul ahwa`* wahai saudaraku! Mereka, tidak ada jalan bagi kami untuk mensikapi cara mereka ini melainkan dengan mendoakan bagi mereka saja. Apakah anda mampu memaksa manusia agar mereka semua menjadi orang mukmin?[7]

******

[7] Maksudnya : biar bagaimanapun cara kita menjelaskan, apabila mereka tidak faham maka mereka tidak bakal mau faham, kewajiban kita hanya menyampaikan adapun hasil bukanlah tanggung jawab kita [pent.]

Sumber : Kaset rekaman syaikh yang berjudul *Mafahim Yajibu an Tushohah*.

فتوى العلامة الشيخ محمد بن صالح العثيمين

FATWA AL-'ALLAMAH ASY-SYAIKH MUHAMMAD BIN SHOLIH AL-'UTSAIMIN

Fatwa Pertama :

Fadhilatusy Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin ditanya :

"Semoga Alloh memberikan pahala kepada anda, saya berharap jawaban atas pertanyaan ini : sesungguhnya kita banyak mengetahui tentang penyelewengan Sayyid Quthb, akan tetapi ada satu hal yang aku belum pernah mendengar darinya, yang pada akhirnya aku telah mendengarnya dari salah seorang penuntut ilmu namun aku belum merasa puas dengannya. Ia (penuntut ilmu itu) berkata : "Sesungguhnya Sayyid Quthb itu termasuk orang orang berkata dengan *wahdatul wujud*." Tentu saja ini merupakan kekufuran yang nyata. Apakah Sayyid Quthb termasuk orang yang berkata dengan *wahdatul wujud*? Saya mengharapkan jawaban anda, semoga Alloh membalas anda dengan kebaikan.

Syaikh Muhammad menjawab :

"Penelaahan saya terhadap buku-buku Sayyid Quthb amatlah minim dan saya tidak begitu mengetahui keadaan orang ini. Namun, ada beberapa ulama yang telah menulis hal-hal yang berkaitan dengan buku Sayyid Quthb yaitu tafsir *Zhilalil Qur'an*. Mereka

menulis beberapa koreksi terhadap tafsirnya, seperti yang ditulis oleh Syaikh 'Abdullah ad-Duwaisy *rahimahullahu* dan apa yang ditulis oleh saudara kami Rabi' ad-Madkholi berupa koreksian atasnya, yaitu atas Sayyid Quthb di dalam tafsirnya dan selainnya. Barangsiapa yang mau menelaahnya maka silakan menelaahnya."[8]

Fatwa Kedua :

Berkata Sayyid Quthb tentang tafsir surat al-Ikhlash di dalam *Zhilalul Qur'an* :

"Sesungguhnya ia adalah wujud yang tunggal, tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya, dan tidak ada suatu wujud yang hakiki melainkan wujud-Nya. Dan setiap suatu yang *maujud* (eksis) lainnya, maka sesungguhnya wujudnya bersandar pada wujud hakiki itu dan hakikatnya bersandar pada hakikat *dzatiyah* itu, dan karena itulah ia adalah *fa'iliyah* (perbuatan) yang tunggal, tidak ada selain-Nya melakukan sesuatu atau berbuat suatu hal di dalam *wujud* (eksistensi) ini secara asal/pokok, dan ini merupakan aqidah di dalam *dhamir* (bentuk) dan tafsir terhadap *wujud*." [*azh-Zhilal* (VI/4002-4003)].

Ia juga berkata menafsirkan firman Alloh *Ta'ala* :

"*Ar-Rahman* (Alloh yang maha pemurah) yang bersemayam di atas *Arsy*" : "Adapun *istiwa*` di atas

---

[8] **Sumber :** Kaset *al-Liqo`ul Maftuh baina asy-Syaikhaini al-'Utsaimin wal Madkholi bi Jiddah*. Kemudian ditandatangani oleh Syaikh Muhammad pada tanggal 24/2/1421.

Arsy dapat kita katakan bahwasanya *istiwa`* ini merupakan *kinayah* (kiasan) dari *al-Haimanah* (penguasaan) atas makhluk (ciptaan)-Nya ini." [*Azh-Zhilal* (4/2328), (6/3408) cet. Ke-12, 1406, Darul 'Ilmi].

Fadhilatusy Syaikh al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullahu* ditanya tentang penulis kitab *Fi Zhilalil Qur'an* dan manhajnya di dalam tafsir?

Beliau menjawab : "Bahwasanya telah banyak perbincangan terhadap orang ini dan bukunya. Buku-buku tafsir lainnya semisal tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Sa'di, Tafsir al-Qurthubi –selain dari *tasahul* (sikap terlalu mudahnya) beliau di dalam (menilai) hadits- dan Tafsir (Abu Bakar) al-Jaza`iri lebih kaya dan lebih mencukupi seribu kali daripada buku ini (*Fi Zhilalil Qur'an*). Sebagian ulama semisal ad-Duwaisy dan al-Albani telah menyebutkan beberapa koreksi atas buku ini, dan koreksian ini telah dicetak dan dibukukan.

Aku belum menelaah buku ini secara sempurna, hanya saja yang telah aku baca adalah tafsirnya tentang surat al-Ikhlash, dan ia telah berkata dengan perkataan yang dahsyat yang di dalamnya menyelisihi (aqidah) ahlus sunnah wal jama'ah, dimana tafsirannya terhadap ayat itu menunjukkan bahwa dirinya berkata dengan *wahdatul wujud*.

Demikian pula dengan tafsirannya terhadap *istiwa`* yang dimaknai dengan *al-Haimanah* (pemeliharaan) dan *as-Saithoroh* (penguasaan). Perlu diketahui, bahwasanya buku ini bukanlah buku tafsir. Penulisnya sendiri saja menyebutnya sebagai *Zhilalul Qur`an*.

Wajib atas para penuntut ilmu untuk tidak menjadikan orang ini atau selainnya sebagai sebab perselisihan dan perpecahan diantara mereka, dan agar tidak menempatkan *wala`* dan *baro`* baginya atau atasnya."[9]

Fatwa Ketiga :

Seorang penanya berkata :

"Apa pendapat yang mulia terhadap seseorang yang menasehatkan para pemuda *sunni* untuk membaca buku-buku Sayyid Quthb, terutama *Fi Zhilalil Qur`an*, *Ma'alim fith Thariq* dan *Limadza a'damuni* tanpa menjelaskan kesalahan-kesalahan dan kesesatan-kesesatan yang terdapat di dalam buku-buku tersebut?

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *hafizhahullahu*[10] menjawab :

"Pendapatku –semoga Alloh memberkahi anda- bahwa siapa saja yang memberikan nasehat bagi Alloh, Rasul-Nya dan bagi saudaranya sesama muslim, supaya menganjurkan manusia membaca buku-buku orang terdahulu baik di dalam masalah tafsir maupun selain tafsir, karena hal ini lebih berbarakah, lebih bermanfaat dan lebih baik daripada buku-buku kontemporer.

Adapun tafsir Sayyid Quthb *rahimahullahu*, maka di dalamnya ada kekeliruan, akan tetapi kami memohon

---

[9] **Sumber :** *Majalah ad-Da'wah* no. 1591, tanggal 9 Muharam 1418, kemudian syaikh menandatanginya tanggal 24/2/1421.
[10] *rahimahullahu*, pent.

kepada Alloh agar mengampuninya. Di dalam tafsirnya ada kekeliruan seperti tafsirnya tentang *istiwa`*, tafsirnya tentang surat *qul huwallohu ahad*, dan demikian pula dengan pensifatannya kepada sebagian rasul dengan sifat yang tidak layak.”[11]

******

[11] **Sumber :** Kaset *Aqwalul ‘Ulama` fi Ibthalil Qowa`id wa Maqolat ‘Adnan ‘Ar’ur* kemudian syaikh menandatanginya pada tanggal 24/2/1421.

فتوى العلامة الشيخ صالح بن فوزان الفوزان

FATWA AL-`ALLAMAH ASY-SYAIKH SHALIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN

Fatwa Pertama :

Sayyid Quthb berkata di dalam *Fi Zhilalil Qur`an* tentang tafsir firman Alloh *Ta'ala* : "*Dan (memerdekakan) hamba sahaya*":

"Dan demikianlah, ketika perbudakan dulunya merupakan peraturan dunia yang interaksi berlangsung di dalamnya, berupa perbudakan yang terjadi antara kaum muslimin dengan musuh-musuh mereka, akan tetapi Islam tidak mengharuskan menggunakan sistem mu'amalah yang serupa, sampai dunia akhirnya mengetahui peraturan lain selain perbudakan." [*Azh-Zhilal* (3/169), dan beliau mengulanginya lagi di dalam tafsir surat al-Baqoroh (I/230), surat al-Mu'minun (4/2455) dan surat Muhammad (6/3285).

Seorang penanya berkata : "*Fadhilatusy Syaikh*, ada sebagian penulis kontemporer yang beranggapan bahwa agama ini terpaksa menerima hukum perbudakan jahiliyah pada permulaannya."

Fadhilatusy Syaikh Shalih berkata : "*A'udzubillah*" (Aku memohon perlindungan kepada Alloh).

Penanya itu menyempurnakan pertanyaannya dengan mengatakan : "Hanya saja dia berpendapat seperti ini

untuk meminimalisir cara yang dapat membuka pintu bagi orang-orang kafir untuk mengobarkan permusuhan terhadap syariat, (dengan anggapan) bahwa memerdekakan budak wajib secara bertahap sampai selesai/berakhir. Selanjutnya (ia beranggapan) bahwa maksud Sang pemberi syariat (Alloh) adalah menghilangkan hukum ini secara bertahap. Apa arahan anda (terhadap ucapan ini)?

Syaikh Shalih Fauzan menanggapi : "Ini adalah ucapan yang batil –*wal'iyadzubillah*- walau ironinya hal ini senantiasa diulang-ulang oleh banyak penulis dan pemikir tanpa ada penukilan dari ulama, hanya penukilan dari para pemikir sebagaimana mereka menyebutnya. Sayangnya lagi, hal ini juga diucapkan oleh para *du'at* dan hal ini ada di dalam tafsir Sayyid Quthb di dalam *Fi Zhilalil Qur`an*.

Ia berkata tentang hal ini : sesungguhnya Islam tidak menetapkan adanya perbudakan dan sesungguhnya Islam menetapkan hal ini hanya karena takut akan serangan dan pengingkaran manusia dikarenakan manusia (dulu) telah terbiasa dengan perbudakan. Islam menetapkannya sebagai bentuk *mujamalah* (bersikap baik) yaitu seakan-akan Alloh perlu ber*mujamalah* terhadap manusia, kemudian ia mengisyaratkan atas diangkatnya (hukum perbudakan) secara bertahap hingga akhirnya berhenti. Ucapan ini adalah ucapan yang batil dan *ilhad* (menyimpang) –*wal'iyadzubillah*-. Ini adalah *ilhad* dan tuduhan terhadap Islam.

Sekiranya tidak diberi *'udzur* (apologi) atas kejahilannya (maka mereka telah kafir), hanya saja mereka semua ini kita beri *'udzur* atas kejahilannya

oleh karena itu kami tidak mengatakan mereka ini kafir, dengan sebab mereka jahil atau hanya bertaklid dengan menukil pendapat ini tanpa memikirkannya sehingga kami memberi mereka *udzur* (atas hal ini).

Apabila tidak, ucapan yang bahaya ini jika diucapkan oleh seseorang secara sengaja maka ia telah murtad keluar dari Islam. Tapi kami berpendapat mereka ini jahil, karena mereka hanyalah sekedar seorang sasterawan atau penulis yang tidak mengetahui, lalu mereka mendapatkan ucapan ini dan mereka bergembira dengannya dan mereka membantah kaum kafir dengan ucapan ini.

Hanya karena orang kafir mengatakan : Sesungguhnya agama Islam itu memperbolehkan manusia dijadikan sebagai hak milik (properti), Islam mencuri (hak) manusia, Islam begini dan begini, lantas mereka (para pemikir dan penulis ini) ingin membantah orang kafir tadi dengan kebodohan. Dan orang jahil itu, apabila membantah seorang musuh, maka ia menyebabkan musuh itu malah bertambah menjadi buruk dan semakin berpegang dengan kebatilannya.

Membantah itu haruslah dengan ilmu, tidak dengan luapan perasaan (emosi) atau dengan kejahilan, namun haruslah dengan ilmu dan *burhan* (argumentasi yang terang). Apabila tidak, maka wajib bagi seseorang untuk diam dan tidak berbicara di dalam perkara yang riskan sedangkan ia tidak mengetahui (ilmu)nya.

Ucapan ini adalah ucapan batil dan barangsiapa mengucapkannya dengan sengaja maka ia kafir. Adapun orang yang mengatakannya karena kejahilannya atau taklid, maka ia diberi *udzur* atas

kejahilannya dan kejahilan itu adalah penyakit yang membinasakan –*wal'iyadzubillah*-. Islam menetapkan perbudakan dan perbudakan itu telah ada semenjak dulu sebelum Islam, ada di dalam agama-agama *samawi* dan senantiasa ada selama masih tegaknya *jihad fi sabilillah*.

Sesungguhnya perbudakan akan senantiasa ada karena perbudakan senantiasa menyertai *jihad fi sabilillah 'Azza wa Jalla*, dan yang demikian inilah hukum Alloh *Jalla wa 'Ala* tanpa ada di dalamnya *muhaabah* (kecondongan cinta) dan *mujamalah* (kecondongan bersikap baik) terhadap seorang pun.

Islam itu bukanlah agama yang lemah di dalam menjelaskan dan menyatakan "ini batil", sebagaimana sikap Islam terhadap peribadatan kepada berhala-berhala, riba, zina, kejahatan jahiliyah, dll. Islam adalah agama yang berani yang tidak bersikap dan berbuat baik kepada manusia (hanya untuk mendapatkan simpati manusia, [pent.]), namun Islam tegas membantah kebatilan dan menolak kebatilan.

Ini adalah hukum Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*, kalau sekiranya perbudakan itu batil niscaya tidak ada sikap baik manusia di dalamnya. Bahkan mengatakan hal ini adalah batil dan tidak boleh, karena perbudakan adalah hukum syar'i yang akan senantiasa ada selama *jihad fi sabilillah* ditegakkan baik mereka kehendaki maupun mereka enggan.

Iya, alasan adanya perbudakan ini adalah kekufuran kepada Alloh dan perbudakan ini merupakan hukuman bagi orang yang tetap bersikeras di dalam kekufuran dan bersikap sombong dari beribadah hanya kepada

Alloh *Azza wa Jalla* saja dan tidak akan terangkat (status budaknya) kecuali dengan memer-dekakannya.[12]

Fatwa Kedua :

Syaikh al-'Allamah Shalih Fauzan al-Fauzan ditanya tentang (hukum) membaca buku *Zhilalul Qur`an*, maka syaikh menjawab :

"Membaca buku *azh-Zhilal* perlu dilihat dulu, dikarenakan buku *azh-Zhilal* mengandung perkara-perkara yang di dalamnya banyak sekali hal yang perlu ditinjau lagi, dan hal ini dapat menyebabkan kita mengikatkan para pemuda dengan buku *azh-Zhilal,* sehingga mereka mengambil pemikiran-pemikiran yang perlu ditinjau kembali di dalamnya.

Hal ini bisa jadi menyebabkan dampak yang buruk bagi pemikiran para pemuda. Masih ada buku tafsir Ibnu Katsir dan tafsir-tafsir ulama salaf sangatlah banyak, yang mana tafsir-tafsir ini lebih memadai daripada tafsir semisal ini (*Zhilalul Qur`an*).

Buku ini pada hakikatnya bukanlah buku tafsir, namun hanyalah buku yang membahas makna ayat secara global pada tiap-tiap suratnya, atau makna al-Qur'an secara umum. Buku ini bukanlah tafsir dengan artian yang difahami para ulama zaman dahulu, yang menjelaskan makna-makna Al-Qur`an dengan *atsar* (riwayat), dan menjelaskan apa yang tersembunyi di

---

[12] **Sumber :** Kaset rekaman pada hari Selasa, 4/8/1416 kemudian dikoreksi sendiri oleh Syaikh.

baliknya dari sisi bahasa dan *balaghoh* dan menjelaskan apa yang ada di dalamnya berupa hukum-hukum syariat. Dan sebelum hal itu semua, penjelasan yang dimaksud oleh Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* adalah (berangkat) dari ayat-ayat dan surat-surat yang lain (yang saling menafsirkan, [pent.]).

Adapun *Zhilalul Qur`an* maka ia merupakan tafsir yang global, mungkin kita dapat menyebutnya dengan *tafsir maudhu'i* (tafsir tematik) yang ia termasuk tafsir tematik yang terkenal di zaman ini.

Namun tafsir ini tidak *mu'tamad* (tidak dapat dijadikan sandaran) oleh sebab adanya pemahaman shufiyah di dalamnya, dan ungkapan-ungkapan yang tidak layak bagi Al-Qur`an, seperti mensifati al-Qur`an dengan musik dan not-not nada.

Demikian pula tafsir ini tidak memahami tauhid uluhiyah, dan mayoritas yang disebutkan adalah tauhid rububiyah. Sekiranya ia menyebutkan sesuatu tentang tauhid uluhiyah maka ia menfokuskannya pada tauhid hakimiyah. Dan tauhid hakimiyah itu tidak diragukan lagi adalah bagian dari tauhid uluhiyah, namun (tauhid hakimiyah) bukanlah satu-satunya uluhiyah yang dituntut.

Ia juga menakwilkan sifat-sifat dengan metode kaum yang sesat. Oleh karena itu buku ini tidak bisa dijadikan sepadan dengan Ibnu Katsir dan selain beliau di dalam masalah tafsir.

Inilah pendapatku dan sekiranya dipilih dari buku-buku salaf dan buku-buku yang spesifik membicarakan masalah aqidah, tafsir Al-Qur`an dan

hukum-hukum syariat, maka niscaya yang demikian ini lebih layak bagi para pemuda."[13]

Fatwa Ketiga :

Berkata seorang penanya menukilkan ucapan saudara 'Adnan 'Ar'ur –semoga Alloh memberinya petunjuk- yang mengatakan : "Kenapa kita tidak mencela Imam Ahmad ketika beliau mengkafirkan orang yang meninggalkan sholat namun mencela Sayyid Quthb ketika keluar darinya beberapa ungkapan/perkataan (yang bernada *takfir*, pent.) dan kita katakan, orang ini (Sayyid) mengkafirkan masyarakat, namun kita tidak mencela Imam Ahmad *rahimahullahu* yang telah menghukumi bangsa ini kafir semuanya (yaitu dikarenakan mayoritas mereka tidak menegakkan sholat)." Apa komentar anda wahai syaikh yang mulia?

Fadhilatusy Syaikh Shalih al-Fauzan menjawab :

Imam Ahmad adalah seorang alim yang berilmu yang mengetahui dalil-dalil dan metode ber*istidlal* (menggunakan dalil) sedangkan Sayyid Quthb adalah seorang yang jahil yang tidak berilmu, tidak memiliki pengetahuan dan tidak memiliki dalil-dalil atas apa yang ia katakan. Maka menyepadankan antara Imam Ahmad dan Sayyid Quthb adalah suatu kezhaliman, dikarenakan Imam (Ahmad) memiliki dalil-dalil yang banyak dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah atas

---

[13] **Sumber :** Kaset "Kumpulan ucapan Ibnu Baz tentang nasehat beliau secara umum", pertemuan bersama *Fadhilatusy Syaikh* Shalih Fauzan, Makkah Mukarramah, 9/8/1412, kemudian dikoreksi kembali oleh Syaikh.

kafirnya orang yang meninggalkan sholat dengan sengaja, sedangkan Sayyid tidak memiliki dalil satupun atas apa yang ia ucapkan di dalam pengkafirannya terhadap kaum muslimin secara umum, bahkan dalil-dalil yang ada menyelisihi apa yang ia katakan.

Ia (Adnan Ar'ur) berkata kembali : tidak seorangpun aku ketahui yang berbicara masalah manhaj serupa dengan apa yang dikatakan oleh Sayyid Quthb, dan hampir keseluruhan buku yang ditulisnya merupakan (bukti) kebenaran hal ini. Adnan ditanya tentang perkataannya ini lalu ia menjawab : Kata *minhaj* di sini yang aku maksudkan adalah perkara : *taghyir* (perubahan), *intikhobat* (pemilu) *ightiyalat* (revolusi) dan yang aku maksudkan dengan di zamannya adalah pada tahun 50-an.

Syaikh Shalih menjawab : Dia tidak tahu bahwa dirinya ini jahil sedangkan kita –*walillahil hamd*- mengetahui bahwa para ulama yang sezaman dan setelah Sayyid Quthb, mereka semua ini menyelisihi Sayid Quthb. Iya.[14]

Fatwa Keempat :

Apakah boleh dikatakan bahwa Sayyid Quthb apabila ia seorang mujtahid maka ia mendapatkan ganjaran atas hal itu?

---

[14] **Sumber :** Kaset "Ucapan para ulama di dalam membatalkan kaidah dan ucapan Adnan 'Ar'ur.

Fadhilatusy Syaikh Shalih *hafizhahullahu* menjawab hal ini : Sayid Quthb tidaklah termasuk ahli ijtihad sampai-sampai ia dikatakan seperti itu. Namun kita katakan : sesungguhnya ia jahil dan diberi udzur atas kejahilannya. Kemudian tentang permasalahan aqidah bukanlah bidang yang ijtihad berperan di dalamnya, dikarenakan aqidah itu *tauqifiyah* (tidak ditetapkan melainkan dengan dalil Al-Qur`an dan As-Sunnah yang shahih, pent.).[15]

[15] **Sumber :** komentar Syaikh Shalih *hafizhahullahu* dengan tulisan tangannya terhadap catatan kaki buku *Baro`atu Ulama`il Ummah*.

فتوى للعلامة الشيخ صالح بن محمد اللحيدان

FATWA AL-`ALLAMAH ASY-SYAIKH SHALIH BIN MUHAMMAD AL-LUHAIDAN

Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Muhammad al-Luhaidan ditanya :

"Apakah ada di dalam juz *Zhilalil Qur`an* karya Sayyid Quthb suatu yang meragukan atau membimbangkan di dalam perkara yang terkait dengan aqidah, dan apakah anda menasehatkan untuk menelaah buku ini ataukah tidak?

Syaikh menjawab :

Bahkan buku ini dipenuhi dengan hal-hal yang menyelisihi aqidah. Orang ini (Sayyid Quthb) -semoga Alloh merahmatinya dan kami memohon kepada Alloh agar merahmati semua kaum muslimin yang telah meninggal- ia bukanlah ulama.

Ia adalah seorang ahli dalam studi peradaban dan ahli sastera. Ia memiliki buku-buku terdahulu sebelum turut terjun bergabung di dalam ikhwanul muslimin. Ia dulunya seorang yang ahli sastera, ia memiliki buku *Hishod Adabi*, *al-Athyaf al-Arba'ah* dan selainnya, juga *Thiflu minal Qoryah* dan masih banyak lagi buku-buku sejenis ini. Kemudian dengan kehendak Alloh *Jalla wa 'Ala* ia berubah haluan dari sikap yang ia dulu berada di atasnya.

Di saat manusia sedang giat-giatnya di dalam berbicara namun sedikit beramal, saat itu ucapan-ucapan tersebut memberikan pengaruh padanya dan kemudian terjadilah apa yang terjadi, kemudian ia menulis buku ini yang berjudul *Fi Zhilalil Qur`an*.

Insya Alloh buku ini memiliki beberapa kebaikan, akan tetapi buku ini memiliki kesalahan-kesalahan dalam hal aqidah dan terhadap hak para sahabat, suatu kesalahan yang sangat berbahaya sekali. Dan sampailah ia pada apa yang dikemukakan dan kami memohon kepada Alloh agar mengampuni diri kami dan beliau.

Dan adapun buku-buku beliau, maka buku-buku tersebut tidak mengajarkan aqidah dan tidak pula menetapkan hukum-hukum, oleh karena itu tidak boleh dijadikan sandaran dalam masalah tersebut. Tidaklah sepatutnya bagi para penuntut ilmu yang antusias dan bersemangat menjadikannya sebagai buku-buku ilmu yang dijadikan sandaran. Karena ilmu itu memiliki buku-bukunya dan memiliki orang-orangnya (yang memang ahli).

Saya nasehatkan bagi para penuntut ilmu untuk membaca buku-buku ulama terdahulu seperti buku-buku imam yang empat, para tabi'in, ahli kebenaran dan ulama Islam yang dikenal akan keselamatan aqidahnya dan kedalaman ilmunya di dalam *tahqiq* (meneliti) dan menjelaskan maksud-maksud syariat.

Dan para ulama seperti ini –*walillahil hamd*- sangatlah banyak dan buku-buku mereka terpelihara –*bihamdillah*- dan sebagai sumber rujukan di dalam masalah ini seluruhnya –dihadapkan dengan ucapan manusia- hanyalah dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-

Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam* serta ucapan salaf (sahabat) yang mana mereka adalah kaum yang lebih mengetahui dan mengenal pemahaman akan Kalamullah dan ucapan nabi-Nya.

Semuanya ini *walillahil hamd* terhimpun di dalam buku-buku para ulama, seperti kitab *Shahih, Sunan* dan buku-buku *atsar* seperti *mushonnaf* dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak ada *udzur* bagi penuntut ilmu untuk meremehkan (hal ini) dan tidaklah benar menjadikan buku-buku kontemporer sebagai hakim pemutus terhadap buku-buku ulama terdahulu. Iya.

Seorang penanya berkata : Seorang penuntut ilmu bermajlis dengan ahlis sunnah dan ahli bid'ah, dan ia berkata : cukuplah umat ini telah berpecah belah dan aku bermajlis dengan semuanya.

Syaikh menjawab : orang ini adalah *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Barangsiapa yang tidak membedakan antara kebenaran dan kebatilan, dan mendakwakan bahwasanya hal ini semua (ia lakukan) untuk mempersatukan kalimat maka inilah bentuk perbuatan bid'ah yang mengada-ada tersebut. Semoga Alloh memberikannya petunjuk. Iya." [16]

[16] **Sumber :** Kaset pelajaran selepas sholat Shubuh di Masjid Nabawi tanggap 23/10/1418.

فتوى للعلامة الشيخ عبد الله بن عبد الرحمن الغديان

FATWA AL-`ALLAMAH ASY-SYAIKH `ABDULLAH AL-GHUDAYYAN

Seorang penanya berkata :

‘Adnan ‘Ar’ur berkata : “Tidak seorangpun aku ketahui yang berbicara masalah manhaj serupa dengan apa yang dikatakan oleh Sayyid Quthb, dan hampir keseluruhan buku yang ditulisnya merupakan (bukti) kebenaran hal ini. Diantara buku-buku utama beliau adalah *Fi Zhilalil Qur`an, Ma’alim ‘alath Thoriq* dan *Limadza A’damuni*.” Padahal di kesempatan lain ia (Adnan) secara tegas-tegas menyatakan bahwasanya ia belum membaca buku-buku ini namun ia menganjurkan para pemuda untuk membacanya. Apa tanggapan yang mulia (terhadap hal ini)?

Fadhilatusy Syaikh ‘Abdullah al-Ghudayyan menjawab:

Jawabanku adalah bahwasanya para pemuda dianjurkan untuk tidak membaca buku-buku ini dan mereka dicukupkan hanya pada dalil-dalil Al-Qur`an, as-Sunnah dan apa yang para khalifah yang empat, para sahabat dan para tabi’in berada di atasnya.[17]

[17] **Sumber :** Kaset “Ucapan para ulama di dalam membatalkan kaidah dan ucapan Adnan ‘Ar’ur”.

فتوى العلامة الشيخ عبد المحسن بن حمد العباد

FATWA AL-`ALLAMAH ASY-SYAIKH `ABDUL MUHSIN AL-`ABBAD

Seorang 'Alim dari Madinah, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad ditanya tentang kitab *Zhilalul Qur`an*, lantas beliau menjawab :

"Buku *Zhilalul Qur`an* atau *Fi Zhilalil Qur`an* karya Sayyid Quthb *rahimahullahu* termasuk buku tafsir kontemporer yang dibangun di atas *ro'yi* (akal) bukan dibangun di atas *naql* (dalil wahyu) dan *atsar*. Sudah maklum bahwa *shohibur ro'yi* (pemikir/rasionalis) dan orang-orang yang berbicara dengan *ra'yi* (akal) dan *uslub* (cara/metode) mereka bisa salah dan bisa benar, bisa betul dan bisa keliru.

Adapun seseorang yang tidak memiliki pemahaman (yang baik) dan tidak pula mumpuni (di dalam memilah-milah) yang lebih benar darinya, maka janganlah ia merujuk kepadanya dan cukuplah ia merujuk kepada buku-buku para ulama *mu'tabar* (terkemuka), seperti *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Jarir* dan Tafsir Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di di zaman ini, karena tafsir-tafsir ini adalah tafsir para ulama (bukan para tafsir para pemikir, [pent.]).

Adapun Syaikh Sayyid Quthb *rahimahullahu*, maka beliau termasuk penulis dan sasterawan, maksudnya beliau menulis dengan metode dan lafazh sastera serta berkata-kata dengannya. Ucapan beliau tidak

dibangun di atas *atsar*, oleh karena itu apabila seseorang yang membaca tulisan beliau, dia tidak akan mendapatkan beliau mengatakan : "Fulan berkata, Fulan mengatakan, Rasulullah bersabda demikian dan demikian..." dan seterusnya, yaitu dia tidak mendapati kumpulan atsar dan perhatiannya dengan atsar, dikarenakan beliau tidak membangun (hujjahnya) dengan atsar, namun dibangun di atas akal dan berpendapat dengan fikiran, oleh sebab itulah ia banyak mengemukakan pendapat yang tidak *shahih* dan tidak benar.

Untuk inikah kita menyibukkan diri?... padahal umur itu pendek dan seorang manusia tidak akan bisa membaca segala sesuatu semuanya dan hal ini akan tetap demikian. Oleh karena itu ketika membaca, maka hendaklah membaca sesuatu yang bermanfaat dan faidah di dalamnya lebih jelas dan juga (membaca) ucapan para ahli ilmu... ahli ilmu adalah mereka dari kalangan para ulama bukan dari kalangan para penulis.

Para penulis itu bukanlah ulama dan seorang penulis itu bukanlah seorang yang alim. Seorang penulis itu adalah seorang sasterawan, yang dia memiliki kemampuan di dalam menulis dan mengarang serta berkata-kata dengannya, sehingga muncul dari perkataannya sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah, dan terkadang ia mengungkapkan sesuatu dan salah di dalam pengungkapannya dan dia menggunakan ungkapan yang tidak baik dan tidak layak yang disebabkan oleh cara penguraian ucapan dan pengungkapan ibarat-ibaratnya.

Oleh karena itulah, banyak terdapat di dalam ucapan Sayyid Quthb *rahimahullahu* ucapan-ucapan yang tidak layak, juga terdapat di dalam di dalam karya-karya tulis beliau dan selainnya ucapan-ucapan yang tidak pantas, tidak layak dan tidak sepatutnya bagi seorang muslim melakukan dan mengatakannya.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada (seorangpun) yang menjelaskan tauhid sebagaimana Sayyid Quthb, maka ini adalah pernyataan yang tidak benar sama sekali. Tauhid tidak diambil dari pendapat Sayyid Quthb, namun diambil dari perkataan para ulama *muhaqqiqin* (peneliti) seperti al-Bukhari dan selain beliau yang menggunakan sanad dan hadits-hadits dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, yang menjelaskan tauhid, mengetahui tauhid dan hakikat tauhid.

Demikianlah para ulama, pengetahuan mereka tentang tauhid tidaklah (dibangun) di atas karangan dan metode karang mengarang ataupun penulisan sastera, namun mereka membangunnya di atas ucapan para ulama, di atas *atsar*, Kalamullah dan ucapan Rasulullah -semoga shalawat, salam dan berkah senantiasa tercurahkan kepada beliau-. Inilah hakikat ulama sebenarnya, yang menulis dan menyibukkan diri dengan tauhid."[18]

[18] **Sumber :** Pertanyaan kepada beliau selepas pelajaran *Sunan an-Nasa`i* di Masjid Nabawi pada tanggal 7/11/1414)

فتوى معالي الشيخ صالح بن عبد العزيز آل الشيخ

FATWA MA'ALI SYAIKH SHALIH BIN 'ABDIL AZIZ ALU SYAIKH

Fadhilatusy Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz Alu Syaikh ditanya dengan pertanyaan berikut : "Apakah diantara buku-buku tafsir yang dilarang untuk dibaca adalah buku Tafsir karya Sayid Quthb *rahimahullahu* yaitu *Fi Zhilalil Qur`an*?

Fadhilatusy Syaikh menjawab : "Adapun tafsir *Fi Zhilalil Qur`an* karya Sayyid Quthb adalah termasuk buku-buku tafsir yang mengandung banyak sekali tema pembahasan di dalamnya dalam menjelaskan beberapa ayat, penjelasannya adalah penjelasan yang baik. Maksudnya, di dalamnya terdapat gaya-gaya sastera yang dipadu dengan gaya bahasa yang indah sehingga seseorang dapat memahami *dilalah* (petunjuk/makna) ayat secara umum dan dikore-lasikan dengan realita yang ada.

Inilah kesan yang ditangkap oleh pembaca ketika membaca bluku ini pertama kali. Oleh karena itulah, banyak sekali orang di zaman ini yang menaruh perhatian terhadap buku ini dengan alasan tersebut, dimana pada sebagian ayat diungkapkan penafsirannya dengan ungkapan-ungkapan yang *shahih* dan ungkapan-ungkapan sastera yang sesuai.

Namun buku beliau juga mengandung banyak kebid'ahan dan kesesatan. Buku Sayyid Quthb *Fi*

Zhilalil Qur`an* ini mengandung lebih banyak penyelewengan dibandingkan dengan buku ash-Shobuni. Diantara contohnya adalah : beliau menakwilkan kata *istiwa`.

Contoh lain lagi adalah dapat dirasakan bahwa di dalam (menafsirkan) surat al-Ikhlas, beliau memiliki kecenderungan kepada sebagian madzhab sufi yang berpendapat dengan *wahdatul wujud* atau semisalnya yang dapat difahami (dari ungkapannya), kami tidak mengatakan hal ini adalah *zhahir* dan terang namun (kami katakan) dapat difahami dari ungkapannya.

Diantara penyelewengan lainnya adalah beliau ber-kata: "Sesungguhnya pembahasan bertambah dan berkurangnya iman itu adalah termasuk pembahasan *Kalamiyah* yang tidak masuk di dalam pembahasan aqidah." Beliau mengatakan hal ini di dalam catatan kaki ketika menafsirkan surat al-Anfal firman Alloh :

﴿وإذا تليت عليهم آياته زادتهم إيماناً﴾:

"*Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka maka bertambahlah keimana mereka*."

Contoh lainnya adalah beliau menafsirkan kata *Rabb* dengan *Ilah* dan *Ilah* dengan *Rabb*, maksudnya *tauhid ar-Rububiyah* menurut beliau sama dengan *tauhid al-Uluhiyyah* dan *tauhid al-Uluhiyyah* itu sama dengan *tauhid ar-Rububiyah*. Ia memahami kedua *tauhid* ini secara terbalik, *Rabb* itu menurutnya adalah Dzat yang berhak untuk disembah dan *Ilah* adalah Sang Pencipta Sang pemberi Rezeki.

Hal ini tidak diragukan lagi dapat menyebabkan orang yang mengikuti suatu pendapat darinya tentang

masalah *i'tiqad* (keyakinan) dapat menyimpang dari berpegang dengan pendapat ulama salaf.

Termasuk penyimpangan beliau juga adalah di dalam masalah ketaatan kepada kaum musyrikin, dimana beliau tidak memahami *tafshil* (perincian) para ulama mengenainya, sehingga dapat di fahami dari zhahir ucapan beliau adanya keselarasan dengan sebagian pendapat kaum *ghulat* (ekstrimis) di dalam masalah ketaatan tersebut, yaitu ketaatan kepada kaum musyrikin atau ketaatan kepada para pendeta dan rahib-rahib.

Seperti misalnya apa yang beliau sebutkan di dalam surat al-An'am ketika menafsirkan firman Alloh :

﴿وإن أطعتموهم إنكم لمشركون﴾

"*Dan jika kamu mentaati mereka tentulah kamu akan menjadi orang-orang musyrik*."

Lalu beliau menyebutkan sesuatu hal yang beliau masukkan ke dalamnya (ke dalam masalah ketaatan, [pent.]) –sebagaimana yang saya ingat- yaitu masalah pakaian wanita yang memiliki desain dan model-model yang diproduksi oleh perusahaan desain di Paris, dan beliau berkata : mereka adalah orang-orang yang mensyariatkan bagi kaum wanita secara umum untuk menggunakan pakaian semisal ini di waktu pagi, seperti ini di waktu sore, seperti ini pada tengah malam, seperti ini pada saat bekerja... dan seterusnya.

Sayyid Quthb mengatakan : "Sesungguhnya kaum seperti ini, yaitu desainer model pakaian wanita, sesungguhnya mereka adalah sesembahan-

sesembahan dikarenakan mereka menghalalkan yang haram lalu mereka ditaati, dan mengharamkan yang halal lalu ditaati."

Lalu beliau berkata : "Wanita muslimah yang turut mentaati mereka di dalam masalah berpakaian ini, maka sungguh telah menjadikan mereka sebagai sesembahan-sesembahan dikarenakan ia mentaatinya di dalam menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal."

Dan hal ini tidak diragukan lagi merupakan ucapan yang batil, karena seorang wanita apabila menggunakan pakaian yang haram yang dihasilkan oleh para desainer pakaian seperti itu, tidaklah otomatis artinya ia berkeyakinan bahwa hal ini halal.

Masalah *takfir* (penvonisan kafir) adalah ketika meyakini bahwa sesuatu yang diharamkan oleh Alloh *Jalla wa 'Ala* ini adalah halal. Adapun apabila ia mentaati mereka dengan tanpa berkeyakinan bahwa ini halal..., seperti misalnya seorang wanita yang berpakaian dengan pakaian yang terbuka bagian dada dan kakinya di depan lelaki *ajnabi* (asing) karena latah dengan trend para desainer, apabila ia meyakini bahwa perbuatannya itu haram atau semisalnya, namun ia dikalahkan hawa nafsunya dan karena keimanannya yang lemah, maka hal ini bukanlah kekufuran dan ia tidak menjadikan mereka sebagai sesembahan.

Beliau (Sayyid Quthb) di dalam masalah ini telah menjadikan ketaatan sebagai perkara yang mengkafirkan. Sebagian jama'ah mengambil pendapat beliau ini, dan mereka telah melampaui batas di dalam masalah berhukum dengan apa yang diturunkan Alloh

dan masalah ketaatan, yaitu ketaatan kepada kaum musyrikin, para desainer dan penentu masalah tersebut... dan seterusnya.

Juga termasuk diantara penyimpangan yang terkandung di dalam buku *Fi Zhilalil Qur`an* adalah bahwasanya tidak tampak pada beliau adanya perhatian tehadap apa yang ditetapkan oleh ahlus sunnah, maksudnya : seakan-akan pemikiran beliau tidak terfokus pada suatu masalah tertentu secara spesifik, dalam artian pada arah tertentu beliau menghendaki supaya bukunya menjadi buku dakwah sebagaimana yang beliau anggap sesuai dengan kondisi zaman ini, namun buku ini mengandung sesuatu yang telah saya sebutkan dan selainnya.

Juga diantara sesuatu yang beliau lain dengan lainnya adalah, ketika beliau menyebutkan di dalam surat Yusuf, beliau menyebutkan bahwa mereka yang bertanya tentang hukum-hukum Islam sedangkan mereka adalah masyarakat jahiliyah, mereka ini hanya bermaksud melecehkan Islam, dan para ulama yang menjawab pertanyaan mereka, maka berarti turut serta di dalam pelecehan. Inilah makna (yang difahami) dari perkataannya.

Kenapa demikian? Beliau berkata : "Karena hukum-hukum Islam dan fikih Islami tidaklah datang melainkan untuk menyetujui keadaan realita seorang muslim."

Adapun masyarakat jahiliyah ini –menurut definisi beliau– sesungguhnya tidak menerima hukum-hukum Islam sekalipun seorang alim bersungguh-sungguh di dalam menjelaskan hukum-hukum ini!

Hal ini, tidak diragukan lagi merupakan suatu gambaran dari penyelewengan dari manhaj yang haq, dikarenakan hukum-hukum Islam itu dapat dijelaskan pada suatu negeri yang ada kaum muslimin di dalamnya, bahkan walaupun yang ada hanya seorang muslim saja. Apabila ia bertanya tentang agamanya maka diterangkan padanya dan diterangkan tentang Islam dan hukum-hukumnya, walaupun ia berada di negeri Jahiliyah.

Adapun peng"umum"an beliau bahwa semua negeri kaum muslimin adalah negeri jahiliyah, maka ini tidak ragu lagi merupakan sikap melampaui batas, maksudnya : (beliau mengkafirkan) semuanya –menurut definisi yang beliau buat-.

Termasuk pula masalah yang beliau lain dari yang lain adalah, beliau memilah-milah fikih menjadi dua macam di dalam surat Yusuf : yaitu (pertama) *fiqhul auraq* (fikih kertas atau teori) dan (kedua) *fiqhul waaqi'* (fikih realitas) dan termasuk pula *fiqhul harokah* (fikih pergerakan).

Yang beliau maksudkan dengan *fiqhul auraq* adalah fikih yang ada di tengah-tengah kita ini berupa fikih ulama Islam, sedangkan yang beliau maksudkan dengan *fiqhul waaqi'* adalah realita yang dihadapi *harokah*, seputar *harokah* dan semisalnya, maksudnya yaitu seputar pengorganisasian jama'ah dan kelompok.

Beliau berkata : "Sesungguhnya, tanggung jawab kita sekarang adalah memperhatikan fikih harokah dan *fiqhul waaqi'*. Adapun *fiqhul auraq*, tidaklah berkembang melainkan di dalam masyarakat madani, karena haruslah ada masyarakat yang

mempraktekkannya. Apabila kita tidak menemukan masyarakat yang mempraktekkannya, maka kita tidak perlu lagi memperhatikannya, sebagaimana studi-studi dan selainnya yang diarahkan dengan perhatian yang besar kepadanya. Perhatian besar kita haruslah tertujui pada *fiqhul waaqi'*, karena fikih inilah yang umat lebin membutuhkannya dan semisalnya."

Beliau memiliki banyak pemikiran yang menyimpang apabila anda memperhatikan hal yang telah disebutkan. Seorang penuntut ilmu yang antusias di dalam menuntut ilmu yang bermanfaat hanyalah mau menelaah buku-buku salaf shalih dan buku-buku yang dapat memberikan manfaat ilmu yang bersih lagi murni baginya.

Adapun buku-buku yang mengandung kebatilan, mengandung penyelewengan, mengandung pemikiran-pemikiran individu yang tidak dibangun dengan dalil-dalil terang dari al-Qur`an dan as-Sunnah, yang tidak menyepakati ulama ahlus sunnah wal jama'ah, maka sesungguhnya seorang penuntut ilmu -terutama yang masih pemula-, maka pada saat membacanya dapat menyebabkan ketergelinciran dan menyusupnya syubhat di dalam hatinya. Padahal orang yang antusias di dalam mempelajari agamanya tidak akan menjatuhkan dan membiarkan dirinya tergelincir dan disusupi oleh syubhat."[19]

[19] Sumber : Kaset "*Syarh Masa`ilil Jahiliyah* karya Syaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab", kaset ke-7, side B.